

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Bimbingan dan Konseling Islam Di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang

Bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dilakukan atas dasar kebutuhan para peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Dan kebutuhan peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dialami sehingga sekolah perlu memberikan bantuan atas segala potensi yang dimiliki. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.¹

Bimbingan dan konseling juga diberikan atas dasar perintah Allah dan Rasul, bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu sehingga perlu dibimbing dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial juga sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi segala macam masalah yang dihadapi. Manusia memiliki potensi-potensi dalam dirinya berupa potensi baik

¹ Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah.

dan juga potensi buruk. Sehingga apabila potensi yang dimiliki tidak diarahkan pada perkembangan anak maka potensi yang buruk yang terdapat dalam diri anak juga akan ikut berkembang dengan seiring perkembangan usia dan kedewasaan anak.²

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Yuli, beliau mengatakan bahwa bimbingan dan konseling penting untuk dilakukan dengan tujuan jangka panjangnya adalah membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai visi yang maju dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Segala potensi baik yang ada dalam diri anak sangat perlu untuk dikembangkan untuk masa depannya. Anak yang dalam kehidupannya sering mengalami labil dalam tingkah dan dalam perjalanan hidupnya, butuh bimbingan untuk supaya tidak sampai jatuh pada kesalahan.³

Ditambah dengan anak usia SD yang pada tahap perkembangan, maka sangat butuh panutan dan tuntunan yang benar sebagai contoh dalam kehidupannya. Untuk membentuk akhlak yang baik siswa maka perlu dilakukan bimbingan.

² Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru.

³ Hasil wawancara dengan ibu Yuli guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang kelas 1.

Bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari seperti ketika sholat ditambahkan dengan memberikan ceramah-ceramah untuk menambah wawasan keagamaan siswa serta mengingatkan siswa tentang hal-hal yang baik. Tiap bulan ramadhan juga diadakan kegiatan pesantren kilat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk lebih meningkatkan jiwa religious siswa sehingga terbentuk akhlak yang baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh setiap guru yang mengajar secara bersama-sama dan bekerja sama. Di dalam maupun diluar kelas guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan dan contoh dalam membentuk akhlak baik siswa. Siswa dianggap butuh mendapat bimbingan dan konseling khusus ketika siswa melakukan kesalahan atau berperilaku yang kurang baik. Siswa dengan perilaku tertentu butuh mendapatkan penanganan khusus, jadi tidak bisa dibarengkan dengan siswa yang lain yang perilakunya baik.

Tingkat berfikir anak dan usia anak juga memengaruhi dalam pemberian bimbingan dan konseling yang tepat. Siswa usia rendah seperti anak kelas 1 dan dua lebih banyak bimbingan dan konseling dilakukan lebih banyak dengan memberikan contoh kepada siswa. Karena anak pada usia tersebut masih tergolong susah jika diberikan penanganan lewat omongan. Siswa tersebut lebih senang menirukan apa

yang dilihatnya dari para guru yang terdapat di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang.⁴

Pemberian bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, tetapi semua siswa mendapatkan bimbingan dan konseling. Untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik sangat diperlukan bimbingan dan konseling. Segala potensi yang ada dalam diri siswa harus dikembangkan dengan benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Siswa pada usia yang agak lebih besar diberikan bimbingan dan konseling dengan cara yang beragam, seperti dengan kegiatan sholat berjamaah, kegiatan mengaji, dan lain sebagainya. Bimbingan Konseling Islam dilakukan setiap dua minggu sekali oleh guru kelas masing-masing.

Tujuan program bimbingan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang adalah dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.

⁴Hasil wawancara dengan ibu Yuli guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang kelas 1.

- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempattujuan tersebut secara bersamaan. Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk membentuk akhlak baik siswa dibutuhkan kerja sama bersama antara guru dan juga orang tua. Kegiatan bimbingan yang dilakukan disekolah dengan segala usahanya akan terasa sia-sia jika peran orang tua dilingkungan anak tidak dimaksimalkan. Orang tua memberikan peran yang sangat penting terhadap akhlak yang dimiliki siswa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak mendapatkan pelajaran tentang perilaku baik dan buruk yang di miliki oleh siswa.

Menurut kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang yaitu bapak Munawir A. Ma, beliau mengatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa dalam membentuk perilakunya sangat dibutuhkan. Apalagi untuk anak pada usia SD yang masih mencari dan belajar darimana saja yang dia dapatkan, sehingga perlu bimbingan untuk mengarahkannya pada hal-hal yang baik

saja. Kondisi sosial dan lingkungan siswa di daerah Semarang yang semakin memprihatinkan membuat bimbingan dan konseling menjadi sangat penting supaya siswa dibekali pengetahuan yang baik tentang segala bentuk perilaku yang ada. Sehingga siswa dapat memilih perilakunya yang baik untuk masa depannya.⁵

Ada beberapa Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan Bimbingan dan Konseling Islam SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang:

1) Pendekatan penanaman nilai

Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan pendidikan akhlak SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dalam kegiatan kerja bakti dan tali asih kepada teman yang kena musibah.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif (*cognitif approach*)

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena bimbingan dan konseling memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang

⁵Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah.

masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir.

Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan Bimbingan dan Konseling Islam kepada peserta didik SDI Al-Fatah Tambak Rejo Gayamsari Semarang terutama materi yang terkait dengan akhlak

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu peserta didik dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu peserta didik supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan pada Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman.

4) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorang maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan pada Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dalam rangka bersih-bersih

lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak sekolah.⁶

Upaya Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang, yaitu:

a. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan biasa dilakukan pihak sekolah dengan melakukan membiasakan berjabatan tangan antara peserta didik dan guru sebelum masuk sekolah dan sepulang masuk sekolah, juga ketika peserta didik bertemu guru di jalan.

b. Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak peserta didik yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw. Memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih kecil. Beliau juga mengajarkan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur dahulu sebelum mendidik anak-anaknya agar memiliki kejujuran.

Kejujuran ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan peserta didik untuk jujur membayar kantin

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru.

dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli dan sebagainya

c. Pembinaan menjaga kepercayaan

Al-amanah adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai beliau dijuluki dengan *alshadiq, al-amin*. Teladan seperti inilah yang meski ditiru oleh setiap muslim pada masa sekarang ini.

Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan sering memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan reward bagi peserta didik yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan punishment bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan.

Bentuk-bentuk pengamalan agama Islam yang diberikan dalam Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang meliputi tiga aspek yang terdapat dalam silabus mata pelajaran agama Islam yaitu, aspek ibadah/ fiqh; aspek Al-Qur'an Hadist; dan aspek akhlak, adapun akhlak pengamalan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik diantaranya:

d. Pengamalan mengerjakan shalat

Bagi sebagian guru di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang berpendapat bahwa penanaman Bimbingan dan Konseling Islam pada peserta didik terutama pendidikan ibadah shalat harus dimulai dari gurunya. Sehingga hal itu sebagai bentuk cerminan bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Yuli, yang mengatakan bahwa agar peserta didik terbiasa mengerjakan shalat, maka dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik dan mengajari peserta didik untuk melakukan shalat.⁸

Ibadah shalat yang diterapkan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang bukan semata-mata hasil dari pembelajaran Agama Islam seperti al-Qur'an Hadits, fiqih, aqidah akhlak dan SKI di kelas akan tetapi juga merupakan pengamalan yang diwajibkan, sehingga peserta didik harus melaksanakannya. Penerapan pengamalkan ini merupakan suatu cara agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang menjadi kewajiban bagi agama yang diyakininya.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Yuli guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang kelas 1.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Yuli guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang kelas 1.

Membiasakan peserta didik mengerjakan shalat yang terjadi di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang adalah dilaksanakan secara berjamaah. Dari shalat lima waktu yang harus dilaksanakan dalam satu hari, yang dibiasakan di sekolah ini adalah shalat dhuhur dan shalat dhuha.⁹

Sebelum peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di mushalla sekolah peserta didik disiapkan dalam mengambil air wudhu yang dipantau oleh guru, hal ini dimaksudkan untuk menertibkan peserta didik agar dapat melaksanakan ibadah bersama-sama karena setelah shalat berjamaah peserta didik harus mengikuti ibadah lain seperti dzikir dan doa bersama serta mengikuti kultum, yang sebelum dan sesudah shalat berjamaah dilakukan shalat sunah.¹⁰

Membiasakan peserta didik dalam mengerjakan shalat, dilaksanakan tidak hanya shalat wajib akan tetapi peserta didik juga dibiasakan dalam shalat sunah, baik sunah rawatib, dhuha maupun shalat tahajud. Untuk waktu pelaksanaan diminimalkan peserta didik dalam waktu satu bulan mampu melaksanakan satu kali dan

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

pemantauanya dimaksimalkan terutama oleh guru bidang studi PAI dan guru kelas.¹¹

e. Pengamalan doa-doa sehari hari

Ibadah lain yang ditanamkan kepada peserta didik adalah do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai pembelajaran dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam doa-doa sehari hari tersebut Penerapan pengamalan doa-doa sehari hari bagi peserta didik sudah menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh peserta didik.¹²

f. Pengamalan membaca al-Qur'an dan hadist.

Setiap guru mempunyai tanggungjawab mengajar al-Qur'an kepada peserta didik. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan jiwa keagamaan kepada peserta didik. Proses bimbingan dan konseling Islam melalui membaca al-Qur'an pada peserta didik di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang bertujuan untuk menanamkan makna-makna hakiki al-Qur'an ke dalam

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

¹² Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

jiwa serta hati mereka dan pola pikir mereka bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³

Dalam mempelajari al-Qur'an dan hadits, peserta didik di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang mendapatkan pelajaran tidak hanya membaca akan tetapi juga dengan mempelajari tajwid dan ghoribnya, yang dimaksudkan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.¹⁴ Membimbing peserta didik untuk membaca al-Qur'an dan hadits bersama agar peserta didik terbiasa membaca, dilaksanakan dalam mata pelajaran baca tulis al-Qur'an (BAQ) dan dalam pembinaan rukhiyah peserta didik yang dilaksanakan oleh wali kelas sebelum mata pelajaran pada jam pertama dimulai yang dilanjutkan peserta didik mendengarkan tafsiran dari al-Qur'an atau hadits tersebut.¹⁵

g. Pengamalan Membiasakan berperilaku terpuji

Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang sebagai seorang

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

muslim. akhlak peserta didik mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pengamalan dari aspek akhlak.

Peserta didik merupakan manusia sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan lingkungannya, peserta didik senantiasa memerlukan bantuan manusia sekitarnya. Agama Islam sebagai agama yang diwahyukan sangat mementingkan hidup bermasyarakat, saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan bersahabat dengan sesamanya. Terkait dengan hal tersebut, dalam Bimbingan Dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah, artinya dalam pengamalannya peserta didik harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara langsung pendidikan melalui aspek akhlak dengan berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pendidikan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada akhlak yang bersendikan Islam.¹⁶

Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang mengajak peserta didik untuk berakhlak mulia, melalui

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun Windari, guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 25 Maret 2016 diruang kelas III

pengamalan ajaran agama Islam, yaitu membimbing peserta didik ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga tertanam pada diri peserta didik akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam.¹⁷ Beberapa contoh pengamalan-pengamalan yang harus diamalkan peserta didik di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang adalah peserta didik harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan peserta didik terutama di sekolah.¹⁸ Dengan peserta didik membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa peserta didik kepada akhlak yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.

h. Pengamalan Hidup Bersih

Tentang pentingnya kebersihan, Islam telah mengajarkan, diantaranya yaitu dalam hikmah berwudlu, sehingga dikenal istilah populer bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Ini menunjukkan bahwa kebersihan mendapatkan kedudukan yang penting dalam Islam.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

Akhlak hidup bersih di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pendidikan akhlak yang dilakukan diantaranya yaitu:

- 1) Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Warga sekolah hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
- 3) Para peserta didik dibiasakan mencuci tempat makan setiap habis makan.
- 4) Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas.
- 5) Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
- 6) Para peserta didik diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.
- 7) Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar sekolah pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustusan dan Hari Kebersihan Lingkungan Hidup.¹⁹

i. Pengamalan Disiplin Belajar

Belajar merupakan hal baik yang perlu dibiasakan. Dalam pembiasaan disiplin belajar, di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

menerapkan program jam ibadah dan belajar pada pukul 0700-12.00 WIB.²⁰

Disiplin yang terbina akan sulit diubah, karena telah mengakhilak pada pribadinya. Dengan terbinanya akhlak disiplin yang sudah tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik akan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang peserta didik yaitu belajar, sehingga selanjutnya mereka akan melakukannya tanpa mengalami kesulitan dan paksaan. Oleh karena itu, belajar perlu dijadikan kebiasaan, sehingga jika peserta didik tidak belajar, mereka akan merasa ada sesuatu yang hilang, yang kemudian harus mereka lakukan.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya pribadi yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

Ada empat cara pelaksanaan metode pembiasaan dalam rangka membentuk akhlak peserta didik yang dilaksanakan dalam Bimbingan Dan Konseling Islam di SDI Al-Fatah Tambak Rejo Gayamsari Semarang yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.
- 3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.

4) Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik-siswi tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat, ekstra kurikuler dan lain-lain.²¹

b. Metode keteladanan

Untuk menerapkan Bimbingan dan Konseling Islam, dilakukan pihak guru SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang memberi contoh berarti melakukan sesuatu untuk ditiru orang lain. Anak atau peserta didik suka meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya sehingga ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tuanya. Prinsip meniru inilah yang digunakan oleh para pendidik termasuk orang tua dalam pendidikan agama termasuk di dalamnya adalah shalat lima waktu sehingga nantinya tertanam pada diri peserta didik akhlak yang mau melaksanakan shalat lima waktu karena kesadarannya bukan paksaan.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

c. Metode Pengawasan

Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang, dilakukan dengan memberikan porsi pengawasan kepada peserta didik dalam pemamalkan ajaran agama Islam yang telah ditetapkan pihak sekolah, yang dilakukan dengan mengajak, dan memantau perilaku keagamaan peserta didik dalam kelas, jika ada peserta didik yang tidak melakukan shalat dhuhur berjama'ah atau tidak membaca asmaul husana akan mendapatkan hukuman dari pihak guru, selain itu jika ada siswa melakukan perbuatan tidak terpuji maka mereka akan dihukum dimulai dari teguran, beri tugas dan membaca istighfar di lapangan sekolah sebanyak 100 x.

Guru di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang memiliki banyak kesempatan atau waktu untuk mengawasi peserta didiknya dalam kelas maupun lingkungan sekolah dalam menjalankan ibadah shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, do'ado'a harian dan membaca al-Qur'an, Dengan demikian guru dapat langsung menegur/mengingatkan jika kewajiban itu harus dilaksanakan.

Di samping itu orang tua mempunyai wewenang penuh dalam mendidik anak-anaknya sehingga tidak menjadi masalah yang serius jika orang tua ada kalanya

terpaksa harus memberi hukuman fisik ketika anaknya lalai dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Tentu saja yang tidak membahayakan anak. Seiring dengan hukuman hendaknya juga memberikan hadiah kepada anak untuk memberi dukungan dan semangat pada anak misal dengan pujian ketika anak melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.²²

Selain proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang menempatkan peranan guru dalam proses pembentukan akhlak peserta didik selain mengajar juga mendidik serta memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik. Guru, Kepala sekolah dan karyawan juga membantu dan terlibat langsung dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam ke arah akhlakul karimah bagi peserta didik di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang.

Proses selanjutnya mencakup seluruh kegiatan peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang. Proses ini mencakup pengarahan sebelum meninggalkan sekolah, kemudian diadakan perkumpulan orang tua atau wali peserta didik guna diberi pengarahan supaya mengawasi putra-putrinya setelah berada di rumah. Selain

²² Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

itu orang tua atau wali peserta didik juga diberi pengarahan untuk memilihkan sekolah lanjutan yang dirasa baik bagi anaknya, dan guru atau kepala sekolah memberikan laporan-laporan hasil belajar selama sekolah di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang.

Untuk menunjukkan pada orang tua atau wali peserta didik bahwa anak mereka atau peserta didik-siswi SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang sudah bisa mandiri, percaya diri, berani, bisa bekerja sama dan sebagainya, maka pihak SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang juga menggelar atau mementaskan pertunjukan berupa gelar kreasi. Dalam hal inilah orang tua diharapkan untuk membiasakan anaknya serta dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas ketika di rumah. Dengan demikian peserta didik dinyatakan telah menjadi alumni SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang.²³

d. Kepatuhan

Berdasarkan pengamatan ketika para peserta didik melaksanakan praktek jama'ah shalat Dzuhur di sekolah diketahui bahwa sebagian besar para peserta didik dalam melakukan shalat menunjukkan kesadaran mereka,

²³ Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah, dan Hasil wawancara dengan ibu Fatkhunnikmah guru Agama tanggal 24 Maret 2016 diruang guru

mereka pun membaca do'a harian dengan keras, juga membaca al-Qur'an tiap hari rabu dan jum'at, dari sudut akhlak mereka belum semuanya berakhlak baik karena masih dibawa masa kanak-kanak dengan keahliannya.

Untuk membentuk kepatuhan kepada ajaran agama Islam guru membiasakan akhlak yang akhlakul karimah dalam kehidupan sekolah, karena pada masa kanak-kanak akhlak kepatuhan akan terbentuk dengan sendirinya jika dibiasakan setiap hari pada anak.²⁴

2. Akhlak Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang

Akhlak yang dimiliki siswa di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan data masalah atau kasus yang terjadi disekolah tersebut. Kasus-kasus yang terjadi biasanya hanya sebatsa keusilan dari siswa kepada siswa yang lain. Tidak pernah sampai pada kasus yang berat.²⁵

Karakteristik siswa yang beragam menghasilkan perilaku yang beragam pula dilingkungan sekolah. Begitu pula dalam penanganannya, guru dituntut untuk bisa memahami berbagai macam individu guna dapat memberikan bentuk bimbingan yang tepat.

²⁴ Observasi, tanggal 23-25 Maret 2016

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah.

Perilaku atau akhlak siswa sangat dipengaruhi beberapa hal dan juga membutuhkan peran komponen yang lain diantaranya yaitu:

a. Peran orang tua

Paling utama dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sedini mungkin, bahkan dimulai sejak sebelum menikah yaitu, dengan cara memilih calon pasangan hidup, kemudian sejak dalam kandungan sudah sering di dengarkan kalimat-kalimat yang baik (ayat-ayat dan zikir), ketika menyusui dalam keadaan suci, sebagaimana kisah seorang ulama terkenal dari turki, Dr. Sa'idMursi yang memiliki kecerdasan dan kealiman luar biasa sejak kecil, ternyata salah satu penyebabnya adalah ketika beliau masih balita tidaklah ibunya memberikan ASI kecuali ibunya dalam keadaan berwudu (suci), selain itu orang tua hendaknya memberikan nafkah kepada keluarganya dari hasil yang halal agar mendapat keberkahan.

b. Peran guru

Begitu pentingnya peran guru dimana anak-anak itu bersekolah, begitu kagetnya kita saat melihat di televisi ada oknum guru yang melakukan kekerasan pada anak didiknya ditambah sistem pendidikan yang terlalu fokus pada nilai ujian ketimbang penanaman nilai akhlak. Guru yang seharusnya menjadi orang yang di gugu dan

ditiru terkadang belum memahami betapa mulia tugas yang di embannya yaitu sebagai pendidik generasi.

Selama ini banyak dari para guru hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar bukan sebagai pendidik. Bagi mereka yang terpenting target kurikulum sudah mereka sampaikan pada anak didik tanpa memberi ruh pada setiap apa yang mereka sampaikan. Tampaknya pemerintah pun perlu belajar dari negeri-negeri lain seperti Jepang yang begitu menghargai profesi guru sehingga diharapkan dengan penghargaan yang layak, guru-guru negeri ini dapat termotivasi tuk lebih maksimal lagi dalam meningkatkan kualitas diri mereka sebagai pendidik.

c. Peran lingkungan

Pergaulan dari lingkungan di luar rumah terutama dari teman-teman yang tidak baik akan mengakibatkan Mereka menjadi pribadi yang rapuh dan labil, mudah terpengaruh dan melakukan apapun agar mendapatkan pengakuan akan eksistensi mereka. Merokok agar dibilang hebat, bergabung dengan sebuah komunitas agar dibilang gaul, berpenampilan aneh agar di bilang trendy, hingga terjerumus dalam narkoba yang dianggap dapat membuat segala masalah mereka menjadi hilang, dan pergaulan bebas untuk mencari kasih sayang yang tidak mereka dapatkan di rumah.

d. Peran dari dalam diri peserta didik

Motivasi dari dalam diri siswa dapat terbentuk dengan cara memberikan keteladanan, nasihat, pemahaman, penyadaran, rayuan dan hukuman yang bijaksana yang bersifat mendidik, serta adanya kemauan dan semangat yang kuat, motivasi tumbuh dari dalam diri peserta didik, maka mudah-mudahan akan ada perubahan sikap yang mengarah lebih baik pada peserta didik itu sendiri seiring waktu pertumbuhan dan kedewasaan anak tersebut.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa juga dilakukan oleh para guru. Hal ini merupakan tuntutan dari kepala sekolah untuk selalu memantau dan memerhatikan perilaku siswanya. Baik itu menjadi nilai tambahan harian maupun juga untuk dimasukkan di dalam raport yang diberikan kepada orang tua sebagai laporan hasil belajar peserta didik.

Dengan memantau perkembangan perilaku siswa setiap saatnya maka sekolah ataupun guru dapat menentukan sikap dan menentukan cara yang tepat untuk digunakan memperbaiki perilaku siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam bertindak sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda untuk setiap individu.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun Windari, guru SD Muhammadiyah 17 Semarang, tanggal 25 Maret 2016 di ruang kelas III.

Pembinaan akhlak dilakukan dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak baik serta dapat menghargai hak dan kewajibannya dalam hidup bersosial. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa berarti berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Dikatakan juga bahwa banyak sekali faktor yang memengaruhi siswa terhadap perilakunya, tapi faktor yang paling besar dalam memengaruhi adalah faktor lingkungan. Anak yang tinggal dilingkungan yang baik cenderung memiliki perilaku yang baik pula. Namun siswa

yang tinggal di daerah yang kurang baik biasanya perilakunya juga kurang baik dan cenderung kasar.²⁷

3. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih khusus lagi para siswa yang masih belajar disekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini bimbingan dan konseling agama sangat diperlukan keberadaannya disekolah atau dilembaga pendidikan.

Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan suatu keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Kedudukan dan peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan, tujuan pendidikan dalam arti luas sulit dicapai oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas mulianya.

Bimbingan dan konseling penting diberikan dalam memengaruhi dan mengarahkan siswa pada pilihan-pilihan yang baik. Khususnya untuk emmbentuk perilaku siswa pada akhlak yang baik. Akhlak merupakan bagian dari kehidupan seseorang yang terjadi secara spontan, jadi sangat butuh

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah.

pembiasaan supaya siswa selalu melakukan kegiatan-kegiatan dengan dasar akhlak yang baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling juga dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Siswa yang mendapatkan bimbingan dengan baik lebih cenderung mengalami progress pada hasil belajar dan perilakunya. Siswa yang tidak begitu memperhatikan bimbingan yang diberikan kurang begitu berkembang potensi-potensi baik yang ada pada dirinya. Begitu pentingnya bimbingan dan konseling dalam mengarahkan siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan yang dicita-citakan, dan menjadi generasi yang dibanggakan sebagai penerus.²⁸

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki masalah yang kompleks biasanya akan lebih mendapatkan perhatian khusus. Terkadang bimbingan yang dilakukan tidak langsung membuahkan hasil, tetapi dengan bertahap maka bimbingan yang diberikan akan terlihat hasilnya. Untuk anak usia dasar bimbingan dan konseling lebih banyak dilakukan lewat kegiatan-kegiatan secara nyata, jadi siswa lebih banyak menciontuh apa yang dilihatnya. Siswa mengadopsi perilaku-perilaku yang diajarkan dan dicontohkan oleh para guru-guru

²⁸Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah.

yang ada. Sehingga sangat memberikan contoh yang baik dari para guru kepada siswa.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Urgen dalam Membentuk Akhlaq Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang ada tiga hal yang harus ditekankan pada:

Pertama, dalam membentuk akhlak, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang anak, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

Ketiga, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan

oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.²⁹

Sebagaimana tujuan jangka panjangnya adalah membentuk generasi bangsa yang berkualitas baik maka bimbingan dan konseling untuk anak usia dini sangat dibutuhkan. Siswa SD dengan segala potensinya sangat perlu dibina dan dikembangkan supaya menjadi potensi yang tidak sia-sia dan berguan untuk kehidupannya dimasa mendatang. Potensi yang dimiliki bukan hanya potensi yang baik tetapi juga potensi buruk juga terdapat di dalam diri seorang siswa, maka guru sebagai orang yang mampu mengarahkan siswa kearah yang benar perlu memahami konsep potensi baik dan buruk yang dimiliki. Sehingga apa yang berkembang hanyalah potensi yang baik. Potensi yang buruk lama kelamaan akan dapat dihilangkan seiring dengan pemberian bimbingan dan konseling yang terus menerus.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Munawir kepala sekolah di SD Muhammadiyah 17 Semarang tanggal 15 April 2016 diruang kepala sekolah

B. Analisis Data

Bimbingan konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Semarang dilaksanakan dengan berbagai macam cara, seperti kegiatan sholat, mengaji, dan lain sebagainya. Dilakukan kepada setiap siswa dengan tanpa membedakan setiap anak. Sehingga yang membutuhkan bimbingan dan konseling bukan hanya anak yang bermasalah tetapi juga anak yang baik-baik saja. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan tetap terjalin perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkatan anak yang masih pada tingkat dasar menjadikan guru lebih banyak memberikan bimbingan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa. Anak usia SD yang masih pada tahap meniru masih sangat sulit apabila hanya dilakukan dengan pemberian penguatan dan pemahaman tentang apa yang dia lakukan, sehingga butuh sesuatu yang khusus seperti langsung memberikan contoh yang benar kepada siswa.

Sayangnya kelemahan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 17 Semarang adalah terletak pada subyeknya, tidak terdapat orang yang memang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaannya cenderung kurang maksimal sesuai dengan prosedur yang ada. Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling Islami secara tepat, setidaknya dibutuhkan juga unsur-unsur yang dapat menjamin terlaksananya bimbingan dan konseling Islami tersebut

dengan baik dan tepat. Unsur-unsur yang dibutuhkan seperti yang terdapat di dalam teori yaitu meliputi :

Pertama, subyekdalam praktik BKI di sekolah yang menjadi subyek adalah koordinator, konselor dan guru BKI. Koordinator harus memenuhi kualifikasi atau persyaratan sebagai berikut :

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Minimal berijazahS1 Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Memiliki hubungan sosial dan reputasi yang baik dengan masyarakat.
4. Memiliki toleransi terhadap umat beragama lain.

Selain itu, subyek juga diharapkan merupakan orang yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, juga menguasai ajaran agama Islam dengan baik, berwawasan luas dan dapat secara bijak melihat persoalan siswa dengan berbagai sudut pandang.

Kedua, Obyek. Yang menjadi obyek BKI adalah siswa dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya, siswa yang bermasalah dapat mengajukan masalahnya secara langsung kepada konseler BKI yang kemudian diberi penanganan berdasarkan permasalahan yang dihadapinya. Tetapi, pihak manajemen sekolah juga mengamati perkembangan siswa berdasarkan nilai pencapaian akademik, daftar hadir, dan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah. Setelah mengetahui siswa mana yang bermasalah dan

permasalahan yang dihadapinya, pihak manajemen sekolah menunjuk koordinator BKI untuk menunjuk subyek yang tepat dalam menangani persoalan siswa yang dimaksud.

Ketiga, sarana dan prasarana.Layanan BKI dilakukan di sekolah.Untuk bimbingan dan konseling pribadi dilakukan di ruanagan bimbingan dan konseling sedangkan untuk bimbingan kelompok dilakukan di dalam kelas.

Dari berbagai macam syarat dan yang perlu diperhatikan di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, di SD Muhammadiyah masih bisa dikatakan masih belum cukupkhususnya dengan ketiadaan guru BK dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan masih secara bersama-sama oleh semua guru.Khususnya tiap guru membimbing satu kelas dimana beliau sebagai wali kelasnya.

Akhlak dan perilaku siswa yang terdapat di SD Muhammadiyah 17 sangat beragam.Keunikan siswa dalam setiap perilakunya membutuhkan perhatian khusus dari guru. Dari begitu banyaknya siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang, kelas VI merupakan kelas yang paling sulit untuk dikendalikan.Karena siswanya begitu aktif dan nakal. Sehingga, siswa seperti yang terdapat pada kelas IV membutuhkan perhatian bersama antara guru kelas, kepala sekolah, dan guru-guru yang lain.

Namun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang pada dasarnya untuk mengukir akhlakul karimah

melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa sehingga anak tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Beberapa pola yang dikembangkan oleh SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dalam Bimbingan dan Konseling mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik, dengan pola tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya karena ketakutan atas perintah guru namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap peserta didik untuk selalu mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya.

Konsep tersebut di program dalam pola pembinaan yang dilakukan SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti dan

sopan santun melalui dengan melakukan membiasakan berjabatan tangan antara peserta didik dan guru sebelum masuk madrasah dan sepulang masuk madrasah, juga ketika peserta didik bertemu guru di jalan, pembinaan pembinaan sikap jujur melalui membiasakan peserta didik mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan peserta didik untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang dibeli, pembinaan menjaga kepercayaan melalui memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan *reward* bagi peserta didik yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan *punishment* bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan.

Pembinaan akhlak yang dikembangkan SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang akan mampu menjadi kebiasaan yang sudah mengakhilak pada diri peserta didik, karena pada dasarnya mendidik dan membiasakan akhlak anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil yang baik untuk kehidupannya kelak, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.³⁰

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi

³⁰ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 140.

dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.³¹

Pada dasarnya Fitrah anak cenderung kepada kebaikan, akan tetapi lingkungan dimana anak dibesarkan dapat mengotori fitrah tersebut. Sehingga perlu adanya usaha untuk merawat fitrah anak agar tetap berpotensi baik. Fitrah adalah anugerah yang harus dijaga, dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil. Karena tidak mungkin dapat menjadi manusia sempurna (akhlaknya) tanpa ada usaha-usaha berupa pembinaan. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting.

Untuk merawat dan menjaga fitrah anak harus dilakukan sejak dini agar dapat benar-benar melekat pada jiwa anak. Hal itu dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan. SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

melakukannya dengan Bimbingan dan Konseling yang merupakan perawatan fitrah anak dengan memberikan materi juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang diajarkan. Sehingga, seorang anak dapat benar-benar memahami dan melakukan apa yang diberikan orang tua dan pendidik.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٨٢﴾

... Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282).³²

Disamping itu dalam pandangan yang lain pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 71.

menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang untuk menuju terciptanya siswa yang akhlakul karimah juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan akhlak siswa yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada peserta didik untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri siswa, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi siswa, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri siswa dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara

perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, menyantuni anak yatim, dan jalan sehat dengan masyarakat sekitar.

Semua dilakukan pihak SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan akhlak peserta didik karena pengetahuan akhlak akhlakul karimah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan anak didik.

Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang juga dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri peserta didik baik melalui pengalaman shalat bersama, dzikir dan doa bersama serta mengikuti kultum, yang sebelum dan sesudah shalat berjamaah

dilakukan shalat sunah pengalaman ini akan menjadikan siswa disiplin dan terbiasa mendekati diri pada Allah.

Pengalaman doa-doa sehari-hari dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku menjalankan kehidupan sehari-hari penuh dengan permohonan kepada Allah melalui do'a sehingga kehidupan siswa terarah di jalan yang benar yang diridloi Allah.

Pengalaman membaca al-Qur'an dan hadist, dengan membaca al-Qur'an dan hadist maka siswa dibentuk akhlaknya untuk tidak meninggalkan al-Qur'an dan hadist yang pada akhirnya akan membantu perilaku siswa yang sejalan dengan ajaran yang ada di dalamnya, karena bagi orang-orang yang dekat dan mau mengamalkan al-Qur'an dan hadist akan tenang hatinya yang memungkinkan orang tersebut menjalani hidup dengan positif dan baik.

Pengalaman membiasakan berperilaku terpuji, pengalaman ini akan membentuk akhlak siswa untuk melakukan sesuatu dengan dasar pertimbangan yang baik dan menjalankan kehidupan penuh dengan kebaikan, sopan-santun, tolong menolong, tidak egois yang akhirnya mengarah pada watak/sifat taat kepada ajaran agamanya.

Pengalaman hidup bersih, kebersihan adalah sebagian dari iman, dengan menciptakan pribadi yang suka kebersihan pada siswa akan membiasakan siswa hidup sehat dan teratur, pengalaman disiplin belajar yang arahnya pada penciptaan akhlak

siswa yang disiplin dalam menjalankan amanat yang diberikannya, pengalaman Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain dengan melibatkan peserta didik secara aktif, dimana antara peserta didik satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan sehingga siswa terbiasa berintrospeksi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Dari pengalaman-pengalaman di atas dalam pandangan peneliti pada dasarnya mengarah pada perlunya pembentukan akhlak siswa yang *akhlakul karimah* dengan didasari aqidah yang tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan anak didik dalam bertindak dan berperilaku.

Tidak terlaksananya Bimbingan dan Konseling yang mengarah pada *akhlakul karimah* yang holistik baik di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-

nilai agama (Islam). Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun akhlak masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih

luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.³³

Tujuan Bimbingan dan Konseling yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai Bimbingan dan Konseling harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam itu.

Demikian juga metode yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kepatuhan menunjukkan arah Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang ingin mewujudkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan yang didahului oleh keteladanan akhlak akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik dan mengarahkan peserta didik pada kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dalam aturan.

³³Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 123-124.

Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Pada dasarnya secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Pendidikan kepada anak sekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan disbanding pada usia lainnya.

Jadi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang diarahkan pada pembentukan akhlak peserta didik yang kuat dalam aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang *muttaqin* penuh dengan kejujuran pada peserta didik karena pembangunan bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan hanya mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Dengan adanya penerapan Bimbingan dan Konseling tersebut, maka akan

terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun “*peradaban dunia*” yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah

Membina akhlak yang baik melalui kegiatan bimbingan dan konseling memang sangat membutuhkan peran serta orang tua. Karena orang tua merupakan pondasi awal yang mengajarkan siswa tentang bagaimana berperilaku. Sehingga orang tua harus ikut serta dalam membentuk perilaku baik siswa. Siswa tidak cukup hanya diajarkan dan dibimbing ketika berada di sekolah saja. Akan percuma jika di sekolah diajarkan bagaimana berperilaku baik tetapi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya tidak mendukung dalam membina dan membentuk perilaku baik siswa.

Bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Semarang bertujuan untuk memberikan pengawasan dan pengawalan terhadap pertumbuhan siswa. Perkembangan siswa harus diperhatikan untuk mencapai cita-citanya dimasa yang akan datang. Kegiatan yang terdapat disana masih sebatas pemberian contoh kepada siswa, belum sampai pada tingkat menyiapkan anak menjadi manusia yang berkembang sesuai dengan apa yang akan di citakan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informasi, Sehingga penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan bagaimana bimbingan dan konseling dilakukan secara jelas oleh setiap guru di SD Muhammadiyah17 Semarang.
2. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang.
3. Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk akhlak baik siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang karena sekolah khawatir apabila terdapat pelaksanaan yang tidak tepat akan dapat membuat nama sekolah menjadi buruk.